

PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS ANAKNYA DESA SUDIMORO KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Yohana Ervina Widyanti

(Universitas Negeri Surabaya) ervinawidyanti198@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya) oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Fokus dalam penelitian ini adalah tindakan dan ucapan yang dilakukan orang tua saat menjalankan fungsinya dalam rangka mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas remaja yang dimaksudkan adalah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah atau seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan. Landasan teori yang digunakan adalah teori peran Biddle & Thomas terdiri atas beberapa indikator yakni harapan, norma, wujud perilaku, penilaian dan sanksi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Informan penelitian ini adalah enam orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13 sampai 15 tahun dan tidak terlibat pergaulan bebas. Orang tua dalam penelitian ini adalah yang salah satunya bekerja (ayah bekerja sedangkan ibu tidak bekerja). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya dan untuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi anak dengan meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dalam mencegah pergaulan bebas, memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat minat, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak dan menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak. Hanya saja dalam menjelaskan bahaya pergaulan bebas terdapat perbedaan anak perempuan lebih diingatkan bahaya seks bebas sedangkan anak laki-laki diingatkan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan.

Kata Kunci: peran, orang tua, pergaulan bebas anaknya

Abstract

The purpose of this study was to describe the role of parents in preventing their children's promiscuity in Sudimoro Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency. The focus in this study is the actions and words that parents take when carrying out their functions in order to prevent the involvement or opportunities for their children to be involved in promiscuity. The promiscuity of teenagers is meant by teenagers who have had sexual relations outside of marriage or free sex, drug abuse, and drinking. The theoretical basis used is Biddle & Thomas's role theory which consists of several indicators, namely expectations, norms, forms of behavior, assessments and sanctions. This research uses qualitative research with descriptive research design. The informants of this study were six parents who had teenage children aged 13 to 15 years and were not involved in promiscuity. One of the parents in this study worked (father worked while mother did not work). Data collection techniques in this study were in-depth interviews and observation. The data validity technique used triangulation technique. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of parental research in preventing their children's promiscuity and for children's awareness and personal responsibility by laying the foundation of religion as the main education for children in preventing promiscuity, utilizing children's free time with activities to develop talents and interests, applying time limits outside the home as a form of supervision and controlling children's associations and explaining the dangers of promiscuity as self-help for children. It's just that in explaining the dangers of promiscuity there is a difference that girls are more reminded of the dangers of free sex while boys are reminded not to fall into promiscuity such as free sex, drug abuse, and drinking.

Keywords: role, parents, child's free sex

PENDAHULUAN

Masa remaja sering dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks yang dapat menghambat perkembangan pribadi remaja sehingga sulit menemukan identitas dirinya. Masa remaja disebut sebagai masa peralihan anak-

anak menuju pada masa kehidupan dewasa atau sering dikenal dengan *ego identity* atau masa pencarian jati diri. Masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun atau disebut awal masa remaja, dan akhir masa remaja mulai dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yakni matang secara hukum

(Hurlock, 2003:206). Pada masa peralihan tersebut banyak mengalami kejadian yang belum dialami sebelumnya. Peralihan keadaanlah yang menimbulkan dorongan tinggi untuk mencoba hal-hal baru yang selama ini belum pernah ia coba, yang tanpa adanya pemikiran panjang dan matang mengenai akibat yang akan ditimbulkan karena keterbatasan pemikiran tersebut. Selain itu, masa remaja disebut sebagai masa badai topan atau *storm and stress*, suatu masa dengan adanya ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri (Hurlock, 2003:212). Meningginya emosi karena remaja di bawah tekanan-tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Demikian itu yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seperti pergaulan bebas remaja.

Pergaulan bebas sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sudah melampaui batas, namun remaja menganggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Memang pergaulan remaja yang bebas akan berorientasi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan untuk merasakan semua kesenangan dunia. Selain itu, remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai hal-hal baru, dan menantang serta cenderung berani untuk mengambil resiko atas tindakannya tanpa dipikirkan secara matang. Apalagi rasa ingin tahu yang besar tersebut dihadapkan dengan adanya sarana-sarana yang telah tersedia dan dapat memenuhi rasa keingintahuannya, sehingga terjadi pergaulan bebas. Menurut Hurlock (2003:209) sebagai berikut.

Remaja akan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang bahkan terlibat perbuatan seks, dengan melakukan ini remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan. Banyak remaja yang salah menafsirkan kata kebebasan dalam pergaulan.

Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Apalagi pada masa pandemi segala aktivitas terbatas seperti perubahan sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem daring atau jarak jauh, sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu di rumah dan memiliki banyak waktu luang bersama teman-temannya walaupun terbatas. Keadaan pandemi seperti ini dengan segala aktivitas terbatas menyebabkan anak menjadi jenuh atau bosan, sehingga mereka akan melakukan pelarian ke hal-hal negatif. Teman memang dapat menuntun seseorang dalam hal-hal positif maupun negatif.

Pada dasarnya, pergaulan dalam pertemanan sering adanya pertemuan dengan intensitas tinggi, sehingga memberikan keakraban serta pengaruh pada individu lain

dalam kelompok itu sendiri. Remaja dengan usia 13 sampai 15 tahun yang biasanya memasuki usia sekolah menengah pertama akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman seusianya bahkan di atasnya. Jika remaja mendapati kelompok ataupun lingkungan pergaulan yang salah maka berpeluang besar untuk melakukan perilaku menyimpang. Jika remaja mendapati kelompok maupun lingkungan pergaulan yang salah maka berpeluang besar untuk melakukan perilaku menyimpang. Demikian bahwasannya kelompok teman sebaya memiliki pengaruh kuat dalam sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku seseorang dibandingkan keluarganya sendiri (Hurlock, 2003:213).

Pergaulan bebas identik dengan pergaulan para remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah kepada perbuatan seks. Pernyataan itu sesuai dengan kondisi pada saat ini, masa pandemi banyak remaja yang melakukan penyimpangan seperti melakukan hubungan seks di luar nikah yang berakibat pada banyaknya kasus remaja hamil sebelum melakukan pernikahan. Hal demikian menjadi penyebab meningkatnya pernikahan di usia dini. Data terkait Pernikahan dini karena hamil di luar nikah juga meningkat pada tahun 2020, Kementerian PPPA mencatat angka perkawinan meningkat menjadi dua puluh empat ribu saat pandemi, terutama daerah-daerah di Jawa Timur. Berdasarkan data Pengadilan Agama sepanjang tahun 2020 sebanyak 9.453 pernikahan di bawah umur atau setara 4,97% dari total 197.068 pernikahan yang terjadi. Dilihat secara persentase meningkat dibandingkan di tahun 2019, namun dari jumlah sebenarnya turun menjadi 19.211 kasus dari total 340.613 perkawinan. (kominfo.jatim.go.id diakses pada 18 Desember 2021).

Di daerah Jawa Timur salah satunya di Sidoarjo pada kisaran tahun 2020 sampai 2022 tepatnya masa pandemi, pernikahan dini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sebanyak 211 pemohon yang mengajukan ke pengadilan. Di Tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mencapai lebih dari 211 pemohon dan di awal tahun 2022 yang belum genap sebulan sudah terdapat 60 anak mengajukan permohonan keringanan kawin dibandingkan Januari tahun lalu hanya tiga puluh pemohon sehingga pernikahan dini meningkat hingga seratus persen. Menurut ketua Pengadilan Agama Sidoarjo sebagian besar yang mengajukan adalah perempuan berbadan dua dan umurnya belum mencapai 19 tahun. Sebagian besar mengajukan permohonan dispensasi dengan alasan melindungi status hukum calon anak (Jawa Pos.com diakses pada 29 Januari 2022). Selain itu, terdapat kasus-kasus pembuangan bayi akibat hamil di luar nikah seperti kasus pembuangan bayi di Sidoarjo pada September 2021 yang dilakukan oleh wanita muda inisial (IAN) warga perumahan Kebon Agung Sidoarjo, ia tega

membuang anaknya sendiri dengan alasan takut ketahuan hamil di luar nikah. Ia melakukan hubungan gelap tersebut dengan pacarnya, namun sang pacar kabur dan tidak bertanggung jawab (SidoarjoNews.id diakses pada 29 Januari 2022).

Tidak hanya seks bebas, pergaulan bebas remaja juga identik dengan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan Lembaga Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menilai angka coba pakai terhadap penyalahgunaan narkoba cukup tinggi yakni 57% dari total penyalahgunaan narkoba. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan data bahwa 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah pelaku pencurian, 17,8% terjerat kasus tindak pidana narkoba serta kasus asusila sebanyak 13,2%.

Hasil Survei yang dipaparkan oleh Komisioner KPAI Divisi Monitoring dan Evaluasi bahwasannya 82,4% anak terjerat kasus narkoba yang berstatus sebagai pemakai sedangkan 47,1% berstatus sebagai pengedar dan 31,4% sebagai pengantar atau kurir. Kasubdit Fasilitas Rehabilitasi Instansi Pemerintah Dit PLRIP memaparkan sekitar 3,4 juta atau 57% penyalahgunaan narkoba coba pakai didominasi oleh kalangan remaja (kominfo.jatimprov.go.id diakses pada 29 Desember 2021). Jenis pergaulan bebas yang lain seperti mengkonsumsi minuman beralkohol. Remaja termasuk salah satu usia yang mengkonsumsi minuman alkohol atau minuman keras. Berdasarkan Pusat Badan Statistik Indonesia mencatat bahwa pengonsumsi alkohol oleh penduduk umur 15 tahun pada tahun 2020 di pedesaan mencapai 0,61 liter per kapita yang jumlah sebelumnya mencapai 0,64 liter per kapita (BPS.go.id diakses pada 18 Desember 2021).

Berdasarkan paparan mengenai data kasus pergaulan bebas remaja yang terjadi di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa pergaulan bebas remaja sampai saat ini masih menjadi problematika yang masih belum terselesaikan. Jika problematika ini tidak segera diatasi tentunya akan berdampak bagi kehidupan para remaja sendiri. Hal ini sesuai dengan Suhaida, dkk (2018:429).

Dampak dari pergaulan bebas seperti menurunnya prestasi sekolah karena remaja memiliki lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menurunkan motivasi belajar sehingga prestasinya pun akan menurun. Selanjutnya terjadinya putus sekolah, pergaulan bebas cenderung membuat sikap dan mental anak kurang sehat sehingga membuat remaja bangga terhadap pergaulannya, mereka hanya memikirkan kesenangan semata.

Pergaulan bebas remaja seperti seks bebas dapat mengakibatkan hamil di luar nikah, hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kehidupan remaja khususnya perempuan. Mereka akan menanggung beban hidup berat seperti mengandung, melahirkan, mengasuh anak pada

usia yang sangat muda, belum lagi mendapatkan omongan atau hinaan dari masyarakat. Untuk itu, remaja harus bisa mengontrol atau mengendalikan sikap dan perilaku dirinya sendiri sebelum menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini sesuai dengan Hurlock (2003:226) bahwasannya remaja harus bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Pada dasarnya salah satu tugas penting yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan dalam kelompok masyarakat dari padanya serta mau membentuk perilakunya yang sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti pada masa anak-anak (Hurlock, 2003:225). Selain diri sendiri dukungan dan keikutsertaan aktif dari berbagai pihak terutama orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman, pengarahan, dan pendidikan akhlak atau karakter yang benar agar tidak menyimpang dari aturan-aturan agama dan sosial masyarakat.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak mereka agar tidak sampai terlibat dalam perbuatan menyimpang. Mendidik anak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pola pendidikan yang akan diberikan pada anak itu sendiri. Menurut Adrian, dkk (2017:157).

Mendidik anak dapat dilakukan dengan pembiasaan pendidikan agama dalam keluarga, memberikan pendidikan rohani atau psikis yang tujuannya pembinaan mental dan kepribadian anak. Pendidikan rohani diartikan sama dengan pendidikan agama dilakukan dengan menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup pada anak. Orang tua harus memberikan pendidikan dalam perkembangan akal anak melalui lembaga pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan yang berjenjang sesuai fase perkembangan anak. Akan tetapi, orang tua tidak boleh lepas terhadap kewajibannya tersebut maka dapat dilakukan dengan mendampingi anak menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyertakan dalam menyelesaikan masalah bersama keluarga.

Pada dasarnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja menunjuk terhadap suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas remaja tidak cukup dengan penanaman nilai keagamaan yang kuat melainkan harus ada pendampingan dari orang tua sendiri dalam segala hal akan tetapi tetap ada kebebasan. Gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua sangat menentukan remaja dalam bersikap ataupun berperilaku dalam kehidupannya. Pola asuh atau gaya pengasuhan yang salah akan mempengaruhi sikap atau perilaku remaja itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rochaniningsih (2014:63) bahwasannya banyak orang tua yang salah dalam memberikan pola asuh

bagi anak-anaknya khususnya remaja, sehingga berakibat pada sikap atau perilaku anak yang menyimpang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu milik Lutfianawati (2014:7) Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas. Hasil penelitian bahwasannya terdapat hubungan peran orang tua dengan sikap remaja terhadap seks bebas dilihat pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya dan masih ada orang tua yang memberikan pola asuh yang dibilang buruk seperti pola asuh otoriter atau permisif. Selanjutnya, penelitian milik Pratiwi (2017:75-83) Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo bahwasannya dibagi menjadi beberapa peran seperti peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, peran sebagai konselor dan peran sebagai komunikator. Selain itu, bentuk kenakalan remaja pada penelitian Lusiyana lebih luas termasuk mencakup seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan mabuk-mabukan. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada peran orang tua berupa tindakan atau ucapan dalam mencegah pergaulan bebas anaknya. Jadi melihat cara seperti apa yang diberikan orang tua untuk mencegah pergaulan bebas anaknya. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam kondisi pandemi Covid-19. Pergaulan bebas sangat mengkhawatirkan apalagi pada keadaan pandemi segala aktivitas terbatas menyebabkan anak menjadi jenuh atau bosan, sehingga mereka berpeluang akan melakukan pelarian ke hal-hal negatif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya. Upaya mencegah pergaulan bebas sangat penting dilakukan demi masa depan para remaja untuk lebih baik serta tidak menjadi sorotan atau perbincangan masyarakat luas. Oleh karena itu perlunya peran beberapa pihak untuk mengatasinya salah satunya adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, dan perlindungan bagi remaja. Baik buruknya perilaku remaja tergantung pada berhasil atau tidaknya orang tua dalam mendidik. Orang tua harus memiliki kesadaran bahwasannya mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar anak tidak terjerumus dalam perbuatan menyimpang. Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa memberikan batasan pergaulan dan melakukan upaya pencegahan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang merujuk pada Biddle & Thomas terkait peranan seseorang yang dapat dilihat melalui perilaku dan tindakannya ketika sedang memegang peranan atau posisi tersebut. Menurut Biddle & Thomas (dalam Sarwono 2019:217-218)

terdapat beberapa indikator terkait perilaku yang berhubungan dengan peran, yakni *Expectation* (harapan), *Norm* (Norma), *Performance* (wujud perilaku), *Evaluation* (Penilaian) dan *Sanction* (sanksi). *Expectation* (harapan), yang merupakan harapan-harapan dari orang lain mengenai perilaku yang pantas dan semestinya ditunjukkan seseorang yang memiliki peran tertentu. Harapan tersebut menjadi suatu tuntutan atau keharusan yang menyertai peran seseorang. Dari harapan akan ditunjukkan seperti apa peran yang dijalankan orang tua. Peran orang tua ditunjukkan melalui tindakan dan ucapan dalam mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas. Selanjutnya di dalam harapan terdapat *norm* (norma) atau suatu nilai yang harus dilakukan untuk memenuhi harapan atau suatu tujuan yang ingin dicapai. *Norm* (Norma) juga dikatakan sebagai bentuk harapan. Harapan memiliki beberapa jenis menurut Secord dan Backman seperti harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) seperti peran orang tua mencegah keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas tentunya sudah dapat diprediksi tindakan dan ucapan apa yang akan dilakukan. Selanjutnya, harapan normatif merupakan sebuah keharusan yang menyertai peran seseorang. Pada penelitian ini bahwasannya sudah menjadi keharusan atau kewajiban orang tua untuk mencegah keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas. Orang tua tentunya memiliki cara-cara tersendiri dalam mencegah pergaulan bebas anaknya. Biddle & Thomas membagi harapan normatif sendiri ke dalam harapan terselubung (*convert*) atau tidak diucapkan dan harapan terbuka (*overt*) atau diucapkan. Dalam mencegah keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas orang tua menunjukkan melalui *performance* (wujud perilaku) atau bentuk perilaku nyata seperti apa yang dilakukan dalam mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas. Selanjutnya, wujud perilaku nyata dari peran orang tua tersebut akan mendapatkan *evaluation* (penilaian) atau pemberian berupa kesan positif maupun negatif dan mendapatkan *sanction* (sanksi) atau usaha orang mempertahankan nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang awalnya dinilai negatif bisa menjadi positif. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) datang dari dalam diri seseorang yang memiliki peran. Pemilik peran atau dalam penelitian ini adalah orang tua akan memberikan penilaian dan sanksi terhadap tindakan dan ucapan yang dilakukannya dalam mencegah pergaulan bebas berdasarkan pengetahuannya tentang harapan dan norma masyarakat sehingga orang tua akan melakukan upaya mencegah dengan maksimal agar anaknya tidak terlibat dalam pergaulan bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugraheni 2014:8) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif sendiri untuk memahami suatu kondisi dengan konteks yang mengarahkan pada pendeskripsian secara mendalam dan rinci mengenai potret kondisi dengan konteks alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yakni di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo karena menjadi sorotan masyarakat karena kasus pergaulan bebas yang menimpa remaja seperti hubungan seksual pranikah atau seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan.

Penelitian yang dilakukan selama bulan Maret hingga April tahun 2022 ini berfokus pada tindakan dan ucapan yang dilakukan orang tua saat menjalankan fungsinya dalam rangka mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Pergaulan bebas anaknya yang dimaksudkan adalah anak remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah atau seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan meminum minuman keras atau mabuk-mabukan.

Penentuan informan penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Menurut Emzir (2012:20-21) *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang akan diobservasi atau diwawancarai. Pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria (1) Enam orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13 sampai 15 tahun dan tidak terlibat pergaulan bebas (2) Keluarga dari menengah ke bawah yang salah satu bekerja (3) Remaja berusia 13 sampai 15 Tahun (4) Bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer merupakan data yang dikumpulkan dari lapangan berupa wawancara dengan informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara tatap muka, dan dalam proses wawancara tetap membawa pedoman wawancara walaupun pertanyaan yang akan diajukan peneliti tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi

yang terjadi serta menggunakan alat bantu seperti Alat Tulis Kerja (ATK) dan perekam suara.

Observasi dilakukan dengan mengamati sekaligus mencatat hal-hal yang mendukung data mengenai pola perilaku dari subjek dan objek yang dilakukan secara sistematis tanpa melakukan komunikasi dengan subjek atau objek yang diteliti. Observasi penelitian ini dengan melihat seperti apa keadaan dan kebiasaan para orang tua di Desa Sudimoro dalam menjalankan perannya mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anak remajanya dalam pergaulan bebas.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan mengecek data yang diperoleh kepada sumber (informan penelitian) yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang digunakan pada triangulasi teknik diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif interaktif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data observasi dan wawancara yang diperoleh dari informan dan telah terkumpul akan dilakukan reduksi data terkait peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya. Selanjutnya, akan dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif terkait peran orang tua dalam menjalankan fungsinya untuk mencegah pergaulan bebas anaknya dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo mencakup sebagai berikut.

Meletakkan Pondasi Agama sebagai Pendidikan Utama bagi Anak dalam Mencegah Pergaulan Bebas

Orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap atau akhlak yang baik bagi anak-anaknya dengan cara memberikannya pengajaran dan pendidikan yang baik dalam pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi pondasi atau benteng utama yang dibutuhkan dalam kehidupan remaja sebagai pedoman berperilaku atau bersikap agar tidak sampai menyimpang dari nilai dan aturan dalam agama maupun masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ima dan Bapak Dwi orang tua dari Aisyah sebagai berikut.

“...Dalam mendidik anak yang paling utama dan terpenting adalah pendidikan agamanya karena dengan pendidikan agama kehidupan anak akan menjadi lebih baik dan terarah serta anak mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan yang tidak

baik dilakukan. Pendidikan agama yang kami berikan seperti mengingatkan akan kewajibannya beribadah saat di rumah maupun saat di luar rumah, mengajaknya untuk sholat berjamaah di rumah, kalau mengaji kami menitipkan ke TPQ di dekat rumah, untuk sekolah bertepatan berbasis agama juga yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Harapan kami dengan pendidikan agama yang baik anak saya bisa memiliki sikap dan akhlak baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama seperti pergaulan bebas...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Orang tua Aisyah yakni Ibu Ima dan Bapak Dwi mengutamakan pendidikan agama bagi anaknya dengan selalu mengingatkan kewajiban anak beribadah dengan mengajak sholat berjamaah, menitipkan ke TPQ dan sekolah berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Aisyah selaku anak Ibu Ima dan Bapak Dwi sebagai berikut.

“...Iya mbak, Ibu dan Ayah saya selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu dan biasanya sholat berjamaah di rumah. Saya juga ngaji di TPQ dekat rumah setelah asar. Selain itu, saya juga sekolah di MTs itu karena keinginan saya sendiri dan orang tua” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Aisyah membenarkan pernyataan dari orang tuanya yakni Bu Ima dan Bapak Dwi bahwa selalu mengingatkan kewajiban beribadah seperti sholat dan mengaji serta Aisyah juga bersekolah di sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir yang merupakan orang tua dari Afifah sebagai berikut.

“...Dalam mendidik anak kami sebagai orang tua mengarahkan pada pendidikan agamanya karena itu hal yang paling utama dan paling penting. Dengan pendidikan agama kehidupan anak akan menjadi lebih terarah serta anak pun menjadi takut jika berbuat menyimpang dari aturan. Kami mengajarkan untuk sholat lima waktu dengan tepat waktu, mengingatkan kewajibannya beribadah saat di rumah maupun saat di luar rumah, mengajaknya untuk sholat berjamaah di mushola, kalau mengaji kami menitipkan ke TPQ, untuk sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sebagai orang tua menginginkan anaknya menjadi orang memiliki sikap dan akhlak baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama seperti terlibat pergaulan bebas...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Orang tua Afifah yakni Ibu Jaroh dan Bapak Tohir juga mengutamakan pendidikan agama bagi anaknya dengan mengingatkan kewajiban anak beribadah seperti sholat tepat waktu, mengajak sholat berjamaah, menitipkan ke TPQ dan sekolah berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah. Demikian sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Titik dan Bapak Khoir orang tua dari Imroatus sebagai berikut.

“...Pendidikan agama yang utama dalam mendidik anak karena kehidupan mereka menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan aturan masyarakat. Kami mengajarkan dan

mengingatkan kewajibannya beribadah saat di rumah maupun saat di luar rumah seperti sholat dengan tepat waktu, mengajaknya untuk sholat berjamaah di rumah, kalau mengaji kami menitipkan ke TPQ. Kami berharap dengan pendidikan agama memiliki akhlak yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama seperti terlibat pergaulan bebas...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Demikian juga Ibu Siti dan Bapak Hidayat yang merupakan orang tua dari Revan juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Saat mendidik anak, pendidikan agama yang utama kami berikan sebagai pedoman kehidupan anak agar tidak melakukan perbuatan menyimpang. Apalagi anak kami laki-laki yang rentan terpengaruh dalam pergaulan yang salah makanya kami mengajarkan pendidikan agama yang baik supaya memiliki perilaku atau akhlak yang baik pula. Kami selalu mengajarkan dan mengingatkan kewajibannya beribadah saat di rumah maupun saat di luar rumah seperti sholat dengan tepat waktu karena Revan anaknya agak malas kalau sholat diakhir-akhir waktu makanya, kami mengajaknya untuk sholat berjamaah di rumah ataupun mushola dan menyuruhnya mengaji di rumah sehabis maghrib soalnya di TPQ tidak mau. Kami sebagai orang tua berharap dengan pendidikan agama, Revan menjadi anak yang memiliki akhlak baik dan jangan sampai melakukan perbuatan menyimpang seperti terlibat pergaulan bebas...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Ijah dan Bapak Wanto juga mendidik anaknya Ardiansyah dengan lebih mengutamakan dan memperkuat pendidikan agamanya.

“...Dalam mendidik anak kami sebagai orang tua lebih mengutamakan dan memperkuat pendidikan agamanya. Pendidikan agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan anak agar tidak melakukan perbuatan menyimpang. Kami selalu mengajarkan dan mengingatkan kewajibannya beribadah dan jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu dan sholat jumat, sholat dengan tepat waktu ya walaupun terkadang malas, kalau di rumah selalu mengajaknya untuk sholat berjamaah dan sehabis maghrib pasti menyuruhnya mengaji karena nggak mau ngaji di TPQ. Kami sebagai orang tua berharap dengan pendidikan agama dapat mengantarkan Ardi menjadi anak yang shaleh, patuh kepada kedua orang tua dan berakhlak baik dan tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti terlibat pergaulan bebas...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Pernyataan dari Ibu Ijah dan Bapak Wanto dibenarkan oleh Ardiansyah sebagai berikut.

“...Iya mbak, Ibu kalau di rumah selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu, sholat jumat, dan biasanya menyuruh sholat berjamaah di rumah. Ibu saya juga selalu menyuruh ngaji di rumah mbak setelah sholat maghrib dan sudah

menjadi kebiasaan...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ardiansyah membenarkan pernyataan dari orang tuanya yakni Ibu Ijah dan Bapak Wanto bahwa selalu mengingatkan kewajiban beribadah seperti sholat dan mengaji.

Ibu Umi dan Bapak Wawan yang merupakan orang tua dari Putra juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Dalam mendidik anak, pendidikan agama yang utama kami berikan karena dapat menjadi pedoman dalam perilaku anak untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang. Kami tidak lupa untuk selalu mengajarkan dan mengingatkan kewajibannya beribadah kepada Allah SWT saat di dalam maupun luar rumah seperti harus sholat lima waktu tidak boleh bolong-bolong, sebisa mungkin untuk sholat tepat waktu, kami selalu menyuruhnya sholat berjamaah di mushola karena kalau nggak gitu pasti malas sholatnya, untuk mengaji di rumah sehabis maghrib soalnya di TPQ tidak mau. Kami sebagai orang tua menginginkan anak memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama dan tidak sampai melakukan perbuatan yang menyimpang oleh karena itu, kami mendidik anak dengan mengajarkan dan lebih memperkuat pendidikan agamanya...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan orang tua di Desa Sudimoro bahwasannya ilmu atau pendidikan agama sangat penting dan yang paling utama diberikan saat mendidik anak khususnya remaja. Pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai pedoman berperilaku agar tidak menyimpang dari nilai dan aturan dalam agama maupun masyarakat. Para orang tua memberikan pengajaran dan mengingatkan kewajiban anak untuk beribadah seperti sholat lima waktu dengan tepat waktu, mengajak anak untuk sholat berjamaah di rumah maupun mushola, serta menyuruh anak untuk mengaji di rumah maupun TPQ.

Memanfaatkan Waktu Luang Anak dengan Aktivitas Pengembangan Bakat dan Minat

Dorongan, dukungan serta memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas atau kegiatan pengembangan bakat dan minat anak pada waktu luang sehingga dapat mengalihkan perhatian anak dari pergaulan bebas. Pengaruh atau energi positif dari orang tua terhadap anak seperti semangat, motivasi, apresiasi, dan memfasilitasi memberikan rasa percaya diri anak terhadap segala sesuatu yang akan atau sedang dilakukan dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Jaroh dan Bapak Tohir dalam mendukung Afifah untuk menjadi sebagai berikut.

“...Kami sebagai orang tua menginginkan anak tidak salah dalam pergaulannya makanya sebagai orang tua mendorongnya untuk mengikuti aktivitas

atau kegiatan positif yang sekaligus untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Seperti ketika Afifah ingin menjadi seorang atlet voli kami akan dukung, selalu kami beri semangat agar anak lebih percaya diri bahwa bisa menggapai impiannya tersebut, kemudian menyuruhnya untuk mengikuti pelatihan voli di Sparta Sidoarjo dan ketika Afifah juga ingin mengikuti ekstra voli di sekolah langsung kita setuju dan dukung. Sebagai orang tua akan melakukan sebaik dan semaksimal mungkin untuk anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya di waktu luang agar tidak ada kesempatan untuk melakukan hal-hal menyimpang seperti pergaulan bebas...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir selalu mendukung dalam kegiatan pengembangan bakat dan minat sebagai penunjang dalam mencapai impian anak sendiri seperti mendukung menjadi atlet voli dengan menyuruhnya mengikuti pelatihan voli di Sparta Sidoarjo dan menyetujuinya mengikuti kegiatan ekstra voli di Sekolah. Pernyataan Ibu Jaroh dan Bapak Tohir dibenarkan oleh Afifah selaku anaknya sebagai berikut.

“...Saya mengikuti mengikuti pelatihan voli di Sparta Sidoarjo dan ekstra voli di sekolah mbak. Hal ini karena keinginan saya menjadi seorang atlet voli dan orang tua saya mengetahui itu makanya mereka menyuruh saya mengikuti pelatihan tersebut. Orang tua saya juga selalu mendukung dengan memberikan semangat sehingga lebih percaya diri bahwa saya bisa menggapai impian tersebut...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Ijah dan Bapak Wanto juga yang merupakan orang tua dari Ardiansyah memberikan jawaban yang senada dalam mendukung anaknya menjadi pemain sepak bola sebagai berikut.

“...Kami sebagai orang tua menginginkan anak tidak salah pergaulannya makanya sebagai orang tua mendorongnya untuk mengikuti aktivitas atau kegiatan dalam mengembangkan bakat dan minatnya seperti saat Ardiansyah ingin menjadi pemain sepak bola, dia memilih mengikuti kegiatan ekstra sepak bola kami langsung menyetujuinya, kami juga menyuruhnya mengikuti klub latihan sepak bola, selain itu, juga membebaskan anak untuk bermain sepak bola dengan teman-temannya yang penting tahu batas waktu pulang. Yang terpenting sebagai orang tua tugasnya selalu mendorong dan mendukung anak mengembangkan bakat minatnya tersebut dan selalu mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang salah dan menyimpang...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Ijah dan Bapak Wanto mendukung impian Ardiansyah menjadi pemain sepak bola dengan menyetujui dan membebaskan untuk kegiatan yang berhubungan dengan sepak bola di dalam maupun luar sekolah namun tahu batas waktu. Begitupun dengan juga Ibu Siti dan Bapak Hidayat yang merupakan orang tua dari Revan memberikan pernyataan senada bahwa memiliki

keinginan untuk menjadi pemain sepak bola sebagai berikut.

“...Sebagai orang tua mengharapkan anak tidak salah pergaulannya makanya sebagai orang tua mendorongnya untuk mengikuti aktivitas atau kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat anak seperti saat Revan ingin menjadi pemain sepak bola, kami juga menyuruhnya mengikuti klub latihan sepak bola di daerah Sidoarjo tetapi anaknya tidak mau, Revan lebih memilih mengikuti ekstra sepak bola di sekolahnya, terkadang juga latihan sepak bola bersama teman-temannya, Revan biasanya menyewa lapangan dengan teman-temannya. Ketika dia izin pasti saya memberikan uang sewa ke Revan dan membebaskannya untuk bermain sepak bola yang penting tahu batas waktu pulang. Sebagai orang tua memberikan dukungan, semangat dan membebaskan anak untuk mengembangkan bakat minatnya agar lebih percaya diri bahwa dirinya mampu untuk menggapai keinginannya...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Begitupun dengan Ibu Umi dan Bapak Wawan yang merupakan orang tua dari Putra yang memiliki bakat dan minat dibidang olahraga seperti futsal.

“...Sebagai orang tua tidak ingin anaknya salah pergaulannya makanya sebagai orang tua mendorongnya untuk mengikuti aktivitas atau kegiatan yang positif-positif ya untuk mengembangkan bakat dan minat anak juga. Putra menyukai dunia olahraga seperti futsal, ya sebagai orang tua mendukungnya, saat dia mengikuti kegiatan ekstra futsal saya langsung menyetujuinya mbak, biasanya Putra itu menyewa lapangan futsal untuk melakukan pertandingan dengan temannya, jadi ketika izin berangkat futsal pasti saya memberikan uang sewa ditambah uang jajannya, Saya dan Bapaknya itu membebaskannya bermain futsal pokoknya tahu waktu pulang. Sebagai orang tua memberikan semangat, memotivasinya, dan mengingatkan untuk menjadi anak yang tidak nakal dan fokus pada hal positif seperti mengembangkan bakat minatnya...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir yang selalu mendukung anaknya mengisi waktu luang dengan olahraga futsal Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Putra selaku anaknya sebagai berikut.

“...Orang tua saya selalu mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif mbak kemudian mereka mengetahui kalau saya mempunyai minat dan bakat di olahraga futsal makanya mereka selalu mendukung. Biasanya kalau saya pergi futsal selalu diberi uang sewa dan uang jajan mbak serta mengingatkan untuk tahu waktu pulang begitu...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Titik dan Bapak Khoir orang tua dari Imroatus yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Sebagai orang tua selalu mendukung anak untuk menggapai keinginan dan impian-impianya. Kami sebagai orang tua selalu memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri akan kemampuannya seperti waktu itu dia terpilih di sekolahnya untuk mengikuti salah satu kompetisi olimpiade Matematika kami mendukungnya, memberikan semangat, tak lupa untuk memberikan wejangan atau nasihat untuk terus berusaha dan berdoa, setiap kompetisi pasti ada yang kalah dan menang dan jangan sampai sombong itu yang pernah kami katakan. Imroatus juga bilang ingin masuk bimbingan belajar khusus Matematika langsung saya setuju dan langsung mendaftarkan untuk les bimbingan belajar Matematika, untuk masalah uang sebagai orang tua pasti mencari yang penting anaknya bisa senang. Imroatus juga mengikuti latihan-latihan soal matematika di sekolah, waktu itu dia izin ke orang tuanya langsung tak setuju mbak, ya intinya sebagai orang tua selalu mendukungnya dan menyemangatnya begitu...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Titik dan Bapak Khoir orang tua dari Imroatus selaku orang tua Imroatus juga melakukan hal senada seperti yang dilakukan orang tua Afifah, Ardiansyah dan putra dengan memberikan dukungan, semangat dengan menjadi perwakilan sekolah dalam sebuah ajang olimpiade matematika dan tak lupa memberikan pesan untuk selalu berusaha dan berdoa, tidak bersikap sombong. Sebagai orang tua juga mengapresiasi dan memfasilitasi dengan menyetujui untuk mengikuti program bimbingan belajar matematika dan kegiatan di sekolahnya. Begitupun dengan Ibu Ima dan Bapak Dwi yang merupakan orang tua dari Aisyah juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Kami berharap anak kami bisa menjadi orang yang berhasil menggapai cita-citanya dan bisa membanggakan orang tuanya dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perbuatan menyimpang pergaulan bebas. Kami sebagai orang tua mendukung apapun yang dilakukan anak selagi dalam hal-hal baik dan bermanfaat seperti ketika Aisyah ingin mengikuti kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) langsung menyetujuinya, ya emang Aisyah ini suka dengan kegiatan melibatkan banyak orang seperti berorganisasi. Dalam kegiatan OSIS, banyak juga kegunaannya seperti lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, menjadi aktif berorganisasi dan di sekolah, jadi lebih banyak kesibukannya untuk menjadi pengurus pada acara-acara sekolah juga. Sebagai orang tua selalu memberikan semangat, dukungan, ketika ada iuran OSIS ya saya kasih uang, jika butuh perlengkapan untuk acara OSIS ya membantunya ikut mencari dan membelikannya. Ya intinya selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan kita...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Ima dan Bapak Dwi juga selalu mendukung anak mengikuti kegiatan bermanfaat seperti OSIS.

Berdasarkan pernyataan para orang tua di Desa Sudimoro bahwasanya mereka selalu mendukung kegiatan atau aktivitas positif anak seperti ekstrakurikuler, organisasi, kompetisi atau lomba, dan sebagainya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka pengembangan minat dan bakat anak sebagai penunjang menggapai impian anak dan untuk mengalihkan perhatian anak dari pergaulan bebas. Tidak hanya itu, orang tua juga memfasilitasi dengan mengikutkan anak pelatihan sesuai dengan bakat dan minatnya tersebut. Dukungan dari orang tua dapat memberikan semangat, motivasi, bahkan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk mencapai impiannya.

Menerapkan Batasan Waktu ke Luar Rumah sebagai Bentuk Pengawasan dan Pengontrolan Pergaulan Anak

Orang tua menjadi pengawas dalam perilaku remaja secara penuh dalam pergaulan atau aktivitas di luar rumah. Orang tua memberikan kebebasan pada pergaulan anak namun tetap dalam pemantauan sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan untuk menghindari keterlibatan pergaulan bebas.

Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Titik dan Bapak Khoir yang merupakan orang tua dari Imroatus sebagai berikut.

“...Pada pertemanan anak pasti akan kita awasi agar anak tidak salah dalam pergaulannya, apalagi anak kita Imroatus perempuan, benar-benar harus diawasi. Sebagai orang tua mengizinkan anak untuk ke luar rumah bertemu atau bermain dengan teman-temannya asalkan tahu waktu pulang. Biasanya kalau ke luar rumah sore diajak temannya selalu mengingatkan pulang untuk tidak sampai larut malam, selalu saya beritahu kalau tidak ada keperluan yang penting tidak perlu keluar dari rumah terlalu lama apalagi malam hari. Saya sebagai Ibunya khawatir kalau belum pulang jadi, selalu menghubungi menggunakan handphone untuk menanyakan keberadaannya dan berpesan untuk menjaga diri, kita sebagai orang tua percaya kepada anak tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang maka dari itu, kita memberikan kebebasan namun tetap dalam pantauan...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Titik dan Bapak Khoir bahwa melakukan pengawasan dalam pergaulan Imroatus dengan menghubunginya dan berpesan untuk menjaga diri ketika berada di luar rumah. Ibu Titik dan Bapak Khoir memberikan kebebasan pada Imroatus namun tetap dalam pantauan dan memberikan batasan waktu pulang. Pernyataan ini dibenarkan oleh Imroatus selaku anaknya sebagai berikut.

“...Orang tua mengizinkan mbak ke luar rumah untuk bertemu dengan teman-teman asalkan tahu

waktu pulang. Ibu itu pasti mengingatkan pulang tidak sampai larut malam, dan kalau tidak ada kepentingan biasanya bilang tidak perlu pergi malam-malam. Selain itu, kalau saya nggak pulang-pulang biasanya menelpon mbak untuk menanyakan keberadaannya dan berpesan untuk menjaga diri begitu...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir yang merupakan orang tua dari Afifah memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Kami pasti mengawasi dalam pergaulan anak, dengan siapa dan kemana dia akan ke luar rumah, akan selalu kami pantau dan awasi tapi tetap memberikan kebebasan. Untungnya anak jika akan pergi keluar rumah selalu izin ke orang tua, jadinya kita tidak terlalu cemas dan khawatir. Akan tetapi, kami selalu berpesan ke anak untuk selalu menjaga diri dengan baik dan tahu batas waktu untuk pulang ke rumah. Biasanya si ke kerja kelompok ke rumah temannya ya saya mengingatkan untuk tidak keluyuran, kalau kerja kelompok fokus kerja kelompok, tapi jangan keluyuran sampai tidak tahu waktu dan kalau nggak penting lebih baik pulang. Sebagai orang tuanya terutama saya ibunya khawatir kalau nggak pulang-pulang, ya intinya selalu mengingatkan pulang untuk tidak sampai larut malam, selalu saya beritahu kalau tidak ada keperluan yang penting tidak perlu keluar dari rumah begitu...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir juga memberikan kebebasan pada anaknya namun tetap dalam pantauan serta berpesan untuk menjaga diri dan tahu waktu untuk pulang ke rumah. Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Ima dan Bapak Dwi yang merupakan orang tua dari Aisyah sebagai berikut.

“...Pergaulan anak selalu kami pantau tapi tetap ada kebebasan. Jika akan ke luar rumah pasti saya tanya akan pergi kemana dan dengan siapa. Jadi sebagai orang tua selalu inisiatif menanyakan ya walaupun Aisyah pasti izin. selalu saya beritahu kalau tidak ada keperluan yang penting tidak perlu keluar dari rumah terlalu lama apalagi malam hari. Saya sebagai ibunya khawatir kalau belum pulang jadi, selalu saya telepon untuk menanyakan keberadaannya dan berpesan untuk menjaga diri serta mengingatkan cepat pulang. Ya walaupun memberikan kepercayaan pada anak, bahwa tidak akan berbuat menyimpang, tetapi sebagai orang tua tetap mengontrol dan mengawasi pergaulannya di luar rumah. ...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Siti dan Bapak Hidayat yang merupakan orang tua dari Revan juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Pergaulan anak selalu kami awasi, jika pergi ke luar rumah akan selalu kami tanya akan pergi kemana dan dengan siapa. Dalam urusan pertemanan atau pergaulan anak, kami memberikan kebebasan tapi tetap diawasi juga. Kami

memberikan batasan waktu jika ke luar rumah biasanya, kalau pulang jangan sampai larut malam. Kami sebagai orang tua mengingatkan kalau di luar rumah lakukan hal yang positif jangan aneh-aneh, jangan ikut-ikutan teman yang salah. Kalau urusan di luar rumah sudah selesai segera balik pulang, intinya ya dikontrol terus anaknya supaya tidak sampai melakukan perbuatan menyimpang seperti pergaulan bebas. ...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Siti dan Bapak Hidayat melakukan pengawasan kepada Revan anaknya dengan memberikan batasan waktu pulang dan mengingatkan agar tidak berbuat nakal di luar rumah. Pernyataan ini dibenarkan oleh Revan selaku anaknya sebagai berikut.

“...Orang tua mengizinkan dan membebaskan mbak ke luar rumah untuk bermain dengan teman-teman asalkan tahu batas waktu pulang. Ibu itu pasti mengingatkan pulang tidak sampai larut malam dan selalu mengingatkan untuk menjaga diri dan tidak melakukan perbuatan aneh-aneh atau mengikuti perilaku teman yang salah...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Ijah dan Bapak Wanto merupakan orang tua dari Ardiansyah memberikan jawaban yang senada sebagai berikut.

“...Pasti diawasi mbak pergaulan anak, takut nanti bisa salah pergaulan. Kalau pergi ke luar rumah pasti Ardiansyah selalu izin ke saya atau ayahnya. Saya juga menanyakan akan pergi kemana dengan siapa. Sebelum berangkat kami pasti berpesan kepada Ardi untuk hati-hati dan ingat batas waktu untuk pulang. Kalau nggak pulang-pulang langsung kami telpon, pokoknya kami pantau tapi tetap memberi kebebasan, selalu saya beritahu kalau tidak ada keperluan yang penting tidak perlu pergi dari rumah terlalu lama apalagi sampai larut malam...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Begitupun dengan Ibu Umi dan Bapak Wawan yang merupakan orang tua dari Putra memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Untuk pergaulan anak pasti diawasi, soalnya ditakutkan anak bisa salah pergaulan. Ketika akan pergi ke luar rumah, Putra biasanya izin ke saya atau ayahnya. Saya juga menanyakan akan pergi kemana dengan siapa. Sebelum berangkat kami pasti mengingatkan kepada putra tidak apa-apa pergi dengan teman-teman asalkan ingat batas waktu pulang dan tidak sampai larut malam. Biasanya, kalau Putra belum pulang-pulang langsung kami cari dengan menelponnya, menghubungi teman-temannya ya intinya terus kami awasi tapi tetap memberikan kebebasan...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para orang tua bahwasannya dalam pergaulan anak melakukan pengontrolan dan pengawasan secara penuh namun tetap memberikan kebebasan dengan memantau, menghubungi

menggunakan telepon seluler untuk menanyakan keberadaan anak. Orang tua memberikan batasan waktu pergi ke luar rumah tidak sampai larut malam dan menyarankan untuk tidak keluar dari rumah jika tidak ada urusan yang penting. Pengontrolan dan pengawasan pergaulan anak di luar rumah dilakukan demi kebaikan anak, agar tidak melakukan perbuatan menyimpang yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Menjelaskan Bahaya Pergaulan Bebas sebagai Pembekalan Diri bagi Anak

Orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan meluangkan waktu berbicara atau mengobrol santai seperti seorang teman atau sahabat yang kemudian, menggiringnya pada topik bahaya pergaulan bebas. Orang tua berperan penting dalam memberikan pengajaran dan menjelaskan bahaya pergaulan bebas seperti pendidikan seksual agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas remaja. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Titik dan Bapak Khoir orang tua dari Imroatus sebagai berikut.

“...Di rumah pasti mengajaknya berbicara, berdialog santai. Biasanya menanyakan aktivitasnya saat di sekolah, pergaulannya dengan temannya kemudian dijelaskan juga untuk hati-hati memilih teman jangan sampai terjebak pergaulan yang salah, memberinya contoh ketika menyukai lawan jenis jangan berlebihan nanti malah kebablasan akibatnya hamil sebelum nikah yang rugi pasti wanita. Pernah kami ingatkan begitu. Imroatus juga biasanya berinisiatif tanya dan cerita masalah sekolah, pertemanan dengan lawan jenis juga. saya menganggap anak itu seperti teman sendiri sehingga anak lebih nyaman dan tak segan untuk bercerita tentang apapun termasuk permasalahan yang menyimpannya seperti masalah dengan temannya di sekolah. Apabila anak kami akan terjerumus ke perbuatan menyimpang, sebagai orang tua akan mengingatkan, memberikannya nasihat dan mengajak komunikasi intens tanpa nada bicara tinggi menjelaskan betapa bahayanya dampak pergaulan bebas bagi dirinya sendiri dan masa depannya...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Titik dan Bapak Khoir bahwa selalu mengajak berbicara aktivitas dan pergaulan di sekolah Imroatus dengan memberikan gambaran bahaya pergaulan bebas. Imroatus juga sudah inisiatif untuk tanya dan bercerita tentang pertemanan dan aktivitas sekolah. Ibu Titik dan Bapak Khoir juga mengatakan bahwa menjadikan anak seperti teman dapat membuat anak lebih nyaman dan tak segan untuk bercerita tentang masalahnya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Imroatus selaku anaknya sebagai berikut.

“...Orang tua selalu mengingatkan mbak untuk memilih teman yang baik dan jangan salah pilih pergaulan. Ibu itu biasanya menjelaskan kalau suka lawan jenis jangan berlebihan nanti malah kebablasan akibatnya hamil sebelum nikah yang rugi pasti wanita. Saya selalu mendengarkan omongan Ibu mbak. Biasanya aku cerita ke Ibu kalau ada masalah pertemanan (laki-laki dan

perempuan) dan Ibu pasti mendengarkannya dan memberi solusi, jadi berasa teman sendiri...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Ibu Jaroh dan Bapak Tohir yang merupakan orang tua dari Afifah memberikan pernyataan yang senada yakni sebagai berikut.

“...Saat di rumah sudah pasti mengajaknya berdialog, menanyakan bagaimana aktivitas-aktivitasnya, pergaulan dengan temannya di luar rumah seperti di sekolah. Kami terus mengingatkan jangan sampai salah memilih teman, pilih teman yang baik agar tidak sampai terlibat pergaulan bebas. dalam urusan pendidikan seksual anak selalu kami ajarkan sebagai perempuan harus bisa menjaga dirinya dengan baik, suka dengan lawan jenis tidak papa tapi tidak boleh sampai berlebihan, kami selalu mengingatkan hal itu mbak terutama saya sebagai ibunya. Biasanya kalau ada kasus seperti hamil di luar nikah di berita pasti saya tunjukkan ke Afifah bahwa itu salah satu dampak pergaulan bebas, yang dirugikan siapa pasti perempuan. Apabila anak kami Afifah akan terjerumus ke perbuatan menyimpang, sebagai orang tua yang pertama mengajaknya berbicara atau berkomunikasi intens namun tetap hangat dan tidak memakai nada bicara tinggi dengan menjelaskan dampak atau kerugian apa yang akan diperoleh ketika melakukan pergaulan bebas bagi dirinya sendiri kedepannya...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Ima dan Bapak Dwi orang tua dari Aisyah juga memberikan pernyataan yakni sebagai berikut.

“...Kalau di rumah pasti mengajak anak untuk berbicara atau ngobrol hangat dan santai, biasanya saya menanyakan aktivitas anak saat di sekolah dengan teman-temannya, ada tugas atau tidak. Di sela-sela itu saya juga selalu mengingatkan untuk tidak salah memilih teman, memilih yang baik-baik dan tidak aneh-aneh, kami mengajarkan juga karena anak kami perempuan jadi lebih ke saya sebagai ibunya yang mengingatkan supaya Aisyah menjaga dirinya dengan baik, dan pada bagian tubuh tertentu dijaga jangan mau untuk dipegang siapapun. Jika bersama dengan lawan jenis tidak boleh berlebihan, nanti jadi hamil duluan yang rugi pasti perempuan makanya harus hati-hati, harus dijaga kehormatannya sebagai perempuan. Apabila anak kami Aisyah akan terjerumus ke perbuatan menyimpang, hal yang akan kami lakukan sebagai orang tua yang pertama mengajaknya berbicara intens namun tetap hangat dan dengan kepala dingin, tidak memakai nada bicara tinggi atau marah-marah menjelaskan apa saja dampak buruk yang akan diperoleh ketika melakukan pergaulan bebas bagi dirinya sendiri kedepannya...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Sedangkan Ibu Siti dan Bapak Hidayat yang merupakan orang tua dari Revan memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Di rumah selalu diajak berbicara menanyakan bagaimana aktivitasnya di sekolah, ada tugas apa

tidak, menanyakan juga bagaimana pergaulannya dengan teman-temannya. Kami terus mengingatkan Revan mbak untuk tidak ikut-ikutan teman melakukan perbuatan yang salah seperti pergaulan bebas. Kami jelaskan pergaulan bebas seperti mengonsumsi narkoba, mabuk minuman keras, melakukan hubungan dengan lawan jenis yang biasanya sama karena pacaran yang keterlaluhan sampai perempuannya hamil duluan, kamu sebagai laki-laki harus menjaga kehormatan perempuan juga saya bilang begitu mbak supaya Revan lebih berhati-hati dalam memilih teman pergaulannya. Apabila anak kami Revan akan terjerumus ke perbuatan menyimpang, yang akan kami lakukan sebagai orang tua dengan mengajaknya berbicara intens, tanpa memakai kekerasan, dibicarakan dengan kepala dingin kemudian, memberikannya nasihat, mengingatkan, dan menjelaskan bahwa perbuatan yang akan dilakukan tersebut salah dan memiliki dampak buruk bagi dirinya sendiri dan masa depannya...” (Wawancara, Jumat 25 Maret 2022).

Begitu juga Ibu Ijah dan Bapak Wanto yang merupakan orang tua M. Ardiansyah memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Pasti mengajaknya berbicara atau ngobrol santai, saya biasanya menanyakan aktivitasnya di sekolah bersama teman-temannya, yang penting terus diingatkan untuk tidak ikut pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan dengan lawan jenis sebelum menikah dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan, memilih teman yang kelakuannya baik kalau buruk dijauhi saja. Ya sebagai orang tua selalu mengingatkan terus untuk selalu hati-hati dalam memilih teman pergaulan. Apabila Ardiansyah akan terjerumus pada perbuatan menyimpang seperti pergaulan bebas, sebagai orang tua, kami mengajaknya berbicara intens namun tetap hangat, tidak memakai nada bicara tinggi ataupun memakai kekerasan dengan diberikan nasihat dan dijelaskan bahwa perbuatan yang akan dilakukan tersebut salah dan menyimpang dan memiliki dampak buruk atau kerugian besar bagi dirinya sendiri kedepannya...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Begitupun dengan Ibu Umi dan Bapak Wawan yang merupakan orang tua dari Putra memberikan pernyataan sebagai berikut.

“...Kalau di rumah selalu saya ajak berbicara menanyakan bagaimana aktivitasnya di sekolah, menanyakan juga bagaimana pergaulannya dengan teman-temannya. Kami terus mengingatkan Putra untuk tidak ikut-ikutan teman melakukan perbuatan yang salah seperti pergaulan bebas. Kami menjelaskan juga pergaulan bebas itu seperti mengonsumsi narkoba, mabuk minuman keras, melakukan hubungan dengan lawan jenis yang biasanya sama karena pacaran yang keterlaluhan sampai perempuannya hamil duluan. Saya sebagai

ibunya bilang menyukai lawan jenis boleh asalkan tidak berlebihan, kamu sebagai laki-laki harus menjaga kehormatan perempuan. dengan terus mengingatkan supaya anak lebih berhati-hati dalam memilih teman pergaulannya agar tidak sampai terlibat pergaulan bebas. Apabila anak kami Putra akan terjerumus pada perbuatan menyimpang seperti pergaulan bebas, sebagai orang tua memberikannya nasihat, mengingatkan, dan melakukan komunikasi intens namun tidak memakai nada bicara tinggi dan tetap hangat kemudian, dijelaskan bahwa perbuatan yang akan dilakukan tersebut menyimpang dan memiliki dampak buruk bagi dirinya sendiri kedepannya...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Ibu Umi dan Bapak Wawan selalu mengingatkan berhati-hati dalam memilih teman pergaulannya agar tidak sampai terlibat pergaulan bebas seperti mengonsumsi narkoba, mabuk minuman keras, melakukan hubungan sebelum menikah. Selain itu, juga mengingatkan tidak berlebihan menyukai lawan jenis dan harus menjaga kehormatan perempuan. Pernyataan ini dibenarkan oleh Putra selaku anaknya sebagai berikut.

“...Orang tua selalu mengingatkan mbak untuk lebih berhati-hati dalam memilih teman agar tidak sampai terlibat pergaulan bebas seperti narkoba, mabuk-mabukan dan hubungan sebelum menikah. Ibu itu biasanya menjelaskan kalau suka lawan jenis jangan berlebihan dan bilang ke saya laki-laki harus menjaga kehormatan perempuan. Saya akan selalu mendengarkan omongan Ibu mbak...” (Wawancara, Senin 28 Maret 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan para orang tua menjalin komunikasi yang baik agar anak bisa nyaman dan terbuka kepada orang tuanya sendiri dengan berinisiatif untuk menanyakan aktivitas dan pergaulan dengan teman-temannya yang dilakukan di sekolah atau luar rumah, menjelaskan tentang bahaya dari pergaulan bebas. Selain itu, orang tua yang memiliki anak perempuan lebih diingatkan untuk menjaga diri, menjaga kehormatannya sebagai perempuan dan menunjukkan bahaya seks bebas atau hubungan seksual sebelum menikah. Sedangkan, orang tua yang memiliki anak laki-laki juga mengingatkan untuk memilih teman yang baik dan tidak ikut-ikutan perbuatan teman yang salah dalam pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan dan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, ketika anak berkemungkinan akan terjerumus dalam pergaulan bebas para orang tua melakukan komunikasi intens namun tetap hangat dengan memberikan nasihat, mengingatkan, dan menjelaskan bahaya ataupun dampak yang diperoleh bagi anak sendiri.

Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo penting dilakukan guna menentukan masa depan bagi anak-anak mereka. Dalam mencegah pergaulan bebas, para orang tua melakukan beberapa hal yaitu

dengan meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dalam mencegah pergaulan bebas, memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak, serta menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak.

Peran dapat diartikan sebagai suatu tuntutan yang diberikan secara struktural (tanggung jawab, norma, harapan, dan sebagainya) dimana di dalamnya terdapat serangkaian, yang berupa tekanan maupun kemudahan yang dapat menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Sehingga peran sebagai suatu perilaku yang dilakukan seseorang dalam memenuhi hak maupun kewajibannya terhadap suatu posisi atau kedudukan yang dimiliki pada struktur sosial. Selain itu, kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi dari peran yang akan dijalankan.

Teori peran menyatakan kehidupan setiap individu memiliki suatu peran yang menuntut bagaimana ia akan berperilaku. Istilah peran sendiri bisa saja diperluas hingga masuk pada status sosial serta untuk menyertakan suatu perilaku yang akan ditunjukkan, di samping perilaku sesuai dengan yang ingin diharapkan. Sama halnya dengan orang tua di Desa Sudimoro pada dasarnya memiliki peran berupa tindakan dan ucapan yang dilakukan dalam menjalankan fungsinya dalam rangka mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas.

Orang tua memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam tempat kehadirannya yang berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Itulah mengapa peran keluarga khususnya orang tua adalah yang terpenting bagi anak agar tidak terjerumus atau terlibat dalam pergaulan bebas. Hal ini seperti yang diungkapkan Rochaniningsih (2014:69) bahwa keluarga merupakan intuisi dasar yang memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini memilih orang tua yang salah satunya bekerja dengan kata lain ayah bekerja sedangkan ibu di rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dipilih dengan maksud bahwa ada kerja sama yang dilakukan orang tua dalam mengawasi atau mengontrol anaknya jika salah satu orang tua sedang tidak berada di rumah atau bekerja. Sebenarnya dalam bekerja juga dapat memantau anak melalui telepon seluler akan tetapi lebih fokus jika tidak sedang bekerja.

Pada penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo menggunakan teori peran Biddle dan Thomas. Menurut Biddle dan

Thomas (dalam Sarwono 2019:217-218) bahwa peran seseorang dapat dilihat melalui perilaku dan tindakannya ketika sedang memegang peranan atau posisi tersebut. Terdapat beberapa indikator terkait perilaku yang berhubungan dengan peran orang tua yaitu *Expectation* (harapan), *Norm* (Norma), *Performance* (wujud perilaku), *Evaluation* (Penilaian) dan *Sanction* (sanksi).

Expectation (harapan), yang merupakan harapan-harapan dari orang lain mengenai perilaku yang pantas dan semestinya ditunjukkan seseorang yang memiliki peran tertentu. Harapan masyarakat atau orang lain kepada orang tua ditunjukkan orang tua saat menjalankan perannya melalui tindakan dan ucapan dalam mencegah keterlibatan atau peluang keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas.

Harapan dapat dilihat melalui tindakan dan ucapan yang dilakukan orang tua dalam menjalankan perannya dengan meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dalam mencegah pergaulan bebas melalui pengajaran dan pendidikan yang baik dalam pendidikan agama. Bagi orang tua, pendidikan agama menjadi pondasi atau benteng utama yang dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai pedoman berperilaku atau bersikap agar tidak sampai menyimpang dari nilai dan aturan dalam agama maupun masyarakat. Kedua, memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat dengan dorongan, dukungan serta memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas atau kegiatan pengembangan bakat dan minat anak pada waktu luang sehingga dapat mengalihkan perhatian anak dari pergaulan bebas. Ketiga, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak dengan tetap memberikan kebebasan namun tetap dalam pemantauan untuk menghindari keterlibatan pergaulan bebas. Keempat, menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak dengan meluangkan waktu berbicara atau mengobrol santai seperti seorang teman atau sahabat dan menggiringnya pada topik bahaya pergaulan bebas. Orang tua berperan penting dalam memberikan pengajaran dan menjelaskan bahaya pergaulan bebas seperti pendidikan seksual agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas remaja.

Norm (Norma) merupakan bentuk harapan bermuatan nilai yang harus dicapai atau dilakukan untuk suatu tujuan atau memenuhi suatu harapan. Harapan memiliki beberapa jenis menurut Secord dan Backman seperti harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*) atau harapan tentang perilaku yang akan terjadi seperti peran orang tua mencegah keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas tentunya sudah dapat diprediksi tindakan atau ucapan apa yang akan dilakukan. Selanjutnya, harapan normatif merupakan sebuah keharusan yang menyertai peran seseorang. Pada penelitian ini sudah menjadi keharusan

orang tua untuk mencegah keterlibatan anaknya dalam pergaulan bebas. Setiap orang tua memiliki cara-cara tersendiri dalam mencegah pergaulan bebas anaknya. Orang tua yang telah melakukan tugas atau perannya berarti orang tua tersebut telah menjalankan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Biddle & Thomas membagi harapan normatif sendiri ke dalam harapan terselubung (*convert*) dan harapan terbuka (*overt*).

Harapan terselubung (*convert*) atau tidak diucapkan seperti peran orang tua mencegah keterlibatan anak dalam pergaulan bebas sudah menjadi kewajiban atau keharusan yang dijalankan orang tua terhadap anaknya. Jadi harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan seperti orang tua yang menjalankan peran agar anaknya tidak terlibat dalam pergaulan bebas maka yang dilakukan adalah dengan meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak, memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak, dan menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak. Dalam menjalankan perannya tersebut itulah yang dimaksud norma sebagai nilai yang harus dicapai atau dilakukan untuk suatu tujuan atau memenuhi suatu harapan.

Harapan terbuka (*overt*) atau harapan yang diucapkan. Harapan ini juga dinamakan dengan tuntutan peran seseorang (orang tua). Dalam menjalankan perannya tersebut terdapat norma sebagai nilai yang harus dicapai atau dilakukan untuk suatu tujuan atau memenuhi suatu harapan. Dalam penelitian ini, orang tua meminta dan menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik, tidak melakukan tindakan menyimpang seperti pergaulan bebas maka memberikan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dengan memberikan pengajaran dan pendidikan agama, mendukung dan memfasilitasi sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memanfaatkan waktu luang anak, melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap pergaulan anak dan memberikan pembekalan diri bagi anak dengan menjelaskan tentang bahaya pergaulan bebas remaja. Demikian dapat dikatakan sebagai tuntutan yang harus dilakukan orang tua melalui peran yang dijalankan demi mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan.

Performance (wujud perilaku), peran orang tua diwujudkan dengan perilaku nyata bukan sekedar harapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2019:218) bahwa peran diwujudkan dalam perilaku oleh seseorang yang menjalankan peran tersebut dan bersifat nyata bukan sekedar harapan. Dalam penelitian ini peran yang dilakukan orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya diwujudkan dengan

meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak melalui pengajaran dan pendidikan yang baik seperti mengingatkan kewajiban anak untuk beribadah sholat lima waktu dengan tepat waktu, mengajak anak untuk sholat berjamaah di rumah maupun mushola, serta menyuruh anak untuk mengaji di rumah maupun TPQ. Memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat anak dengan memberikan dukungan, kebebasan, memfasilitasi dalam memilih aktivitas atau kegiatan pengembangan bakat dan minat dibuktikan ketika anak ingin menjadi pemain voli langsung menyetujui untuk mengikuti ekstra voli dan memfasilitasi dengan mengikutkan anak pelatihan sesuai dengan bakat dan minatnya tersebut. Menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak dibuktikan dengan menghubungi melalui telepon seluler untuk menanyakan keberadaan anak, memberikan batasan waktu untuk ke luar rumah tidak sampai larut malam dan menyarankan untuk tidak keluar rumah jika tidak ada urusan yang penting. Menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak dibuktikan dengan meluangkan waktu berbicara atau mengobrol santai seperti seorang teman atau sahabat yang kemudian, menggiringnya pada topik atau edukasi bahaya pergaulan bebas.

Evaluation (Penilaian) dan *Sanction* (sanksi), menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2019:220) *evaluation* (penilaian) atau pemberian berupa kesan positif maupun negatif dan mendapatkan *sanction* (sanksi) atau usaha orang mempertahankan nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang awalnya dinilai negatif bisa menjadi positif *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) datang dari luar yang berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran ditentukan oleh perilaku orang lain. Penilaian yang diberikan anak terhadap orang tua dapat dilihat dari berhasil tidaknya peran yang dilakukan atau dijalankan tersebut terhadap anaknya dalam mencegah pergaulan bebas. Peran yang dijalankan orang tua seperti meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak, memanfaatkan waktu luang dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat anak, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak, dan menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak. Selanjutnya, peran orang tua tersebut akan mendapatkan penilaian dan sanksi dari anak atas berhasil tidaknya dalam menjalankan perannya tersebut. Dalam penelitian ini tidak ada sanksi buruk yang diberikan anak kepada orang tua karena peran yang dijalankan orang tua berhasil dilaksanakan.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pratiwi (2017:75-83) bahwa orang tua memiliki beberapa

peran seperti peran sebagai pendidik, orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya khususnya remaja dimulai dari sejak dini dengan memperhatikan dari fisik dan psikisnya, membimbing, dan mengajarkan nilai agama, kesopanan serta norma yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Peran sebagai panutan, orang tua harus bisa menjadi teladan baik bagi anak-anaknya (remaja) saat di rumah. Peran sebagai pendorong, orang tua harus selalu memberikan dorongan bagi anaknya untuk menanamkan perilaku baik, sopan santun serta rasa percaya diri dalam masyarakat. Peran sebagai pengawas, orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya (remaja) dengan memantau aktivitas di luar rumah (lingkungan sekitar dan teman-temannya). Selain itu, orang tua juga harus berperan sebagai teman atau sahabat bagi anak-anaknya dengan menjalin komunikasi akrab dan hangat sehingga anak dapat terbuka dan tidak segan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Selanjutnya orang tua juga berperan sebagai konselor dengan memberikan gambaran-gambaran nilai-nilai positif maupun negatif agar mereka dapat belajar mengambil keputusan yang terbaik dalam segala hal. yang terakhir peran sebagai komunikator, orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak-anaknya (remaja) dimulai dari percakapan kecil menjadi percakapan serius jadi tidak ada batasan.

Orang tua Desa sudimoro menjalankan peran dengan meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dalam mencegah pergaulan bebas dengan cara memberikannya pengajaran dan pendidikan yang baik dalam pendidikan agama. bagi orang tua, pendidikan agama menjadi pondasi atau benteng utama yang dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai pedoman berperilaku atau bersikap agar tidak sampai menyimpang dari nilai dan aturan dalam agama maupun masyarakat. orang tua melakukannya dengan dengan memberikan pengajaran dan mengingatkan kewajiban anak untuk beribadah seperti sholat lima waktu dengan tepat waktu, mengajak anak untuk sholat berjamaah di rumah maupun mushola, serta menyuruh anak untuk mengaji di rumah maupun TPQ. Hal ini sejalan penelitian Lutfianawati, dkk (2014:107) bahwasannya Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka dari itu, konsep tersebut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Para orang tua Desa Sudimoro menjalankan perannya dengan memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat melalui dorongan,

dukungan, serta memberikan kebebasan dalam memilih aktivitas atau kegiatan pengembangan bakat dan minat anak pada waktu luang sehingga dapat mengalihkan perhatian anak dari pergaulan bebas. Mendukung kegiatan atau aktivitas positif anak seperti ekstrakurikuler, organisasi, kompetisi atau lomba, dan sebagainya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka pengembangan minat dan bakat anak sebagai penunjang untuk menggapai impian atau cita-cita anak dan mengalihkan perhatiannya dari pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Purwoko (dalam Nadirah 2017:316) bahwasannya penyebab perilaku menyimpang pada remaja yaitu salah satunya dikarenakan kualitas dari pribadi remaja sendiri seperti ketidakmampuan menggunakan waktu luang sehingga memilih kegiatan yang keliru pada kehidupan sehari-harinya.

Para orang tua Desa Sudimoro menjalankan peran dengan menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak namun tetap memberikan kebebasan. Orang tua melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak secara penuh dalam pergaulan atau lingkungan pertemanannya. Ketika anak sedang melakukan aktivitas di luar rumah orang tua juga memberikan pengawasan dengan selalu berpesan kepada anak untuk menjaga diri dengan baik, memberikan batasan waktu tidak sampai larut malam ketika ke luar rumah, selalu menanyakan atau menghubungi keberadaan dan keadaan anak saat sedang di luar rumah. Begitupun dalam pergaulan di dunia maya seperti sosial media anak orang tua Desa Sudimoro melakukan pengawasan namun tidak ketat karena orang tua telah memberikan kepercayaan bagi anak-anak mereka.

Pada kehidupan sehari-harinya, remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya daripada dengan keluarganya. Hal ini tentunya teman memiliki pengaruh kuat dalam proses kehidupan yang dijalani remaja dalam kesehariannya. Akan tetapi, teman dapat menuntun atau membawa seseorang ke dalam hal-hal positif maupun negatif. Dari sisi positif teman yaitu adanya saluran aspirasi, kreasi, potensi, pematangan kemampuan dan kebutuhan yang lain. Akan tetapi, jika yang dimasuki adalah lingkungan yang tidak baik atau buruk maka akan mendorong pada hal-hal negatif.

Kesadaran remaja dalam memilih teman dan pergaulan saat ini minim. Salah dalam pemilihan teman akan menyebabkan terjerumus dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, harus selalu berhati-hati dalam memilih teman agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Teman memiliki pengaruh kuat dalam pergaulan remaja, demikian bahwa orang tua seharusnya melakukan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak secara

penuh dalam pergaulan atau lingkungan pertemanannya, dengan siapa mereka berteman, dan seperti apa aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak khususnya remaja di luar rumah

Para orang tua Desa Sudimoro menjalankan peran dalam menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak dengan menjalin komunikasi yang baik dengan meluangkan waktu berbicara atau mengobrol santai seperti seorang teman atau sahabat yang kemudian, menggiringnya pada topik bahaya pergaulan bebas. Hal ini seperti yang diungkapkan Nurlaili dalam Lgina, dkk (2018:115) bahwasannya pendidikan seksual tidak selalu mengenai hubungan suami istri, melainkan mencakup hal-hal seperti pemberian pemahaman tentang perkembangan fisik dan hormonal anak serta memahami peranan anak dan batasan-batasan sosial dalam masyarakat. Orang tua berperan penting dalam menjelaskan atau memberikan pengajaran bahaya pergaulan bebas seperti pendidikan seksual agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas remaja.

Beberapa peran yang dilakukan orang tua selain karena mencegah pergaulan bebas juga untuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi anak. Pada dasarnya anak (remaja) harus bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan cara mengontrol atau mengendalikan sikap dan perilaku dirinya sebelum menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini sesuai dengan Hurlock (2003:226) bahwasannya remaja harus bisa bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Pada dasarnya salah satu tugas penting yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan dalam kelompok masyarakat dari padanya serta mau membentuk perilakunya yang sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti pada masa anak-anak (Hurlock, 2003:225).

Para orang tua memiliki cara atau solusi sendiri ketika anak akan terjerumus atau berkemungkinan akan melakukan perbuatan yang mengarah pada pergaulan bebas dengan melakukan komunikasi secara intens namun tetap hangat dan tidak memakai nada bicara tinggi kemudian memberikannya nasihat, mengingatkan, dan menjelaskan dampak atau kerugian apa yang akan diperoleh ketika melakukan pergaulan bebas bagi dirinya sendiri kedepannya. Selain itu, dari hasil penelitian bahwasannya juga terdapat perbedaan orang tua dalam menjelaskan anak remaja perempuan dan laki-laki. Orang tua yang memiliki anak perempuan lebih diingatkan untuk menjaga diri, menjaga kehormatannya sebagai perempuan dan menunjukkan bahaya seks bebas atau hubungan seksual sebelum nikah sedangkan orang tua yang memiliki anak laki-laki menyuruh untuk memilih teman yang baik

dan mengingatkan bentuk pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual sebelum menikah atau seks bebas, dan mabuk-mabukan.

Terdapat alasan yang menyebabkan orang tua lebih mengingatkan anak perempuan dalam bahaya seks bebas daripada dengan jenis pergaulan bebas yang lain karena orang tua menganggap seks bebas dapat mengakibatkan hamil di luar nikah yang tentu saja berdampak besar atau yang akan mengalami kerugian amat besar adalah perempuan. Selain karena alasan agama dan budaya, juga berpotensi mengganggu masa depan anak dari segi pendidikan, pekerjaan, bahkan sanksi sosial yang diberikan pada perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal ini yang menjadi kecemasan bahkan ketakutan terbesar bagi orang tua akan dampak yang diperoleh jika anak perempuannya sampai hamil di luar nikah. Dalam hal ini tak dapat memungkiri bahwa laki-laki dapat menghamili perempuan akan tetapi, dampak yang ditimbulkan tidak lebih menonjol daripada perempuan. Hal itu juga yang menjadi salah satu alasan orang tua mengingatkan jenis pergaulan bebas seks bebas pada anak laki-lakinya. Selain seks bebas, juga diingatkan pada jenis pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan karena dari banyaknya kasus yang terjadi laki-laki lebih mudah sekali terpengaruh teman untuk mencoba hal-hal demikian seperti narkoba atau minuman keras daripada perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yaitu meletakkan pondasi agama sebagai pendidikan utama bagi anak dalam mencegah pergaulan bebas, memanfaatkan waktu luang anak dengan aktivitas pengembangan bakat dan minat, menerapkan batasan waktu ke luar rumah sebagai bentuk pengawasan dan pengontrolan pergaulan anak, serta menjelaskan bahaya pergaulan bebas sebagai pembekalan diri bagi anak. Hal ini juga dilakukan untuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi anak. Hanya saja dalam menjelaskan bahaya pergaulan bebas terdapat perbedaan anak perempuan lebih diingatkan bahaya seks bebas sedangkan anak laki-laki diingatkan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan. Demikian disebabkan karena ketakutan terbesar orang tua akan dampak yang diperoleh ketika anak perempuan melakukan seks bebas yang kemudian hamil diluar nikah, walaupun tidak memungkiri bahwa laki-laki juga dapat menghamili

namun dampak yang ditimbulkan tidak lebih menonjol dari perempuan.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas terdapat saran yang diberikan yaitu bagi orang tua Desa Sudimoro dalam menjelaskan bahaya pergaulan bebas seharusnya mengingatkan semua bentuk pergaulan bebas, jadi tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, dkk. 2017. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3. No. 2. Hal. 147-167.
- Bps.go.id. 2020. Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Umur 15 Tahun dalam Satu Tahun Terakhir. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1475/1/konsumsi-alkohol-oleh-penduduk-umur-15-tahun-dalam-satu-tahun-terakhir.html> Diunduh 18 Desember 2021
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Haryani. 2015. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal ners dan kebidanan Indonesia*, Vol. 3. No. 3. Hal. 140-144.
- Hidayat, dkk. 2020. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul. *Jurnal FORMIL (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, Vol. 5. No. 1. Hal. 71-79.
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jawapos.com. 2022. Awal Tahun, Pernikahan Dini di Sidoarjo Naik 100 Persen. <https://www.jawapos.com/surabaya/15/01/2022/awal-tahun-pernikahan-dini-di-sidoarjo-naik-100-persen/> Diunduh 29 Januari 2022
- Jawapos.com. 2020. Permohonan Nikah Dini di Sidoarjo Tinggi, Dikabulkan Demi Anak. <https://www.jawapos.com/surabaya/01/10/2020/permohonan-nikah-dini-di-sidoarjo-tinggi-dikabulkan-demi-anak/> Diunduh 29 Januari 2022
- Juliastuti, dkk. 2020. Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Seks Bebas Remaja Hindu Di Desa Lilimori. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol. 11. No. 2. Hal. 123-136.
- Kominfo.jatimprov.go.id. 2021. Angka Masih Tinggi, DP3AK Jawa Timur Ajak Cegah Pernikahan Anak.<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/angk>

a-masih-tinggi-dp3ak-jawa-timur-ajak-cegah-pernikahan-anak Diunduh 18 Desember 2021

- Kominfo.jatimprov.go.id. 2021. Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>. Diunduh 29 Desember 2021
- Ligina, dkk. 2018. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *E-Journal UMM: Vol. 9. No. 2*. Hal. 109-118.
- Lutfianawati, Dian. 2014. Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas (Relationship Between Parents Role With Teen's Attitude About Free Sex Dan Intim. *Jurnal ners dan kebidanan Indonesia, Vol. 1. No. 2*. Hal. 103-109.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadirah, S. 2017. Peranan Pendidikan dalam menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *MUSAWA, Vol. 9. No. 2*. Hal. 309-351.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. Hal. 4-5.
- Pratiwi, Lusiyana. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1. No. 1*. Hal. 75-83.
- Rochaniningsih. 2014. Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol. 2. No. 1*. Hal. 59-71.
- Sarwono, Sarlito W. 2019. Teori-teori Psikologi Sosial. Depok: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 217-218.
- Sidoarjone.ws.id. 2021. Drama di Balik Penemuan Bayi di Sidoarjo: Perempuan Pembuangnya Ingin Bayinya Diadopsi Ibunya Sendiri. <https://sidoarjone.ws.id/drama-di-balik-penemuan-bayi-di-sidoarjo-perempuan-pembuangnya-ingin-bayinya-diadopsi-ibunya-sendiri/> Diunduh 18 Desember 2021
- Sudimoro.com. 2022. Jumlah Penduduk Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kab. Sidoarjo. <http://sudimoro.com/profil/> Diunduh 21 Januari 2022
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal. 273-274.
- Suryandari, Savitri. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 4. No. 1*. Hal. 23-29.
- Sutarto. 2009. *Dasar- Dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Press. Hal. 138-139.
- Suwarsi. 2016. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia, Vol. 4. No. 1*. Hal. 39-43.
- Sujarwati, dkk. 2014 . Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia, Vol. 2. No. 3*. Hal. 112-116.
- Vardiansyah, D. 2018. Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian. *Komunikologi, Vol. 15. No. 1*. Hal. 64-78.